

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selaku makhluk sosial dan makhluk individu dalam bertingkah laku dan bertindak pasti berkaitan terhadap konsep diri yang dipunyai dirinya. Konsep diri didasarkan kepada gambaran dari apa yang seseorang pikirkan dan orang lainnya beropini tentang diri seseorang itu seperti apakah dirinya yang diharapkan. Konsep diri individu bukan sesuatu yang dibawa semenjak lahir, namun hasil dari pengalaman dan belajar dengan interaksi di beragam lingkungan, baik lingkungan keluarga dan juga yang lain dengan cakupan lebih meluas. Konsep diri bukan sebagai faktor bawaan, namun ada perkembangan dari pengalaman yang terdiferensiasi dan berkelanjutan.¹ Pengetahuan terkait diri akan memberi peningkatan konsep diri, dan ketika yang bersamaan menjalin interaksi bersama individu lainnya bisa menambah pengetahuan terkait diri seseorang.

Proses membentuk konsep diri diasumsikan merupakan aset penting dan yang menentukan dari tiap perilaku seseorang. Suatu komponen atas pembentuk konsep diri yaitu bagaimanakah cara seseorang melihat dan merasakan diri sendirinya. Proses membentuk konsep diri searah terhadap tujuan dasar dari bimbingan dan konseling. Tujuan dasar dari bimbingan dan konseling yaitu “membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya”.²

Individu yang semacam ini merupakan seorang dengan kemandirian dan berkemampuan mengerti dirinya sendiri beserta lingkungan dengan cara sesuai dan berobjektif selain itu juga menerima dirinya sendiri dan lingkungan tersebut dengan berdinamis dan positif. Dalam melihat, menerima, merasakan, dan memahami diri sendirinya maka seseorang perlu ada pengetahuan terkait diri sendiri dan penilaian dirinya (perasaan harga diri).

¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 138.

² Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling* (Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), 114.

Burns mengungkapkan “untuk memiliki konsep diri anak itu harus memandang dirinya sendiri sebagai obyek yang jelas berbeda dan mampu untuk melihat dirinya dari obyek-obyek lainnya”. Orang yang memiliki wawasan mengenai dirinya dan bisa menilai dirinya dengan cara tidak langsung bisa meningkatkan konsep diri positif yang terdapat di dirinya. Orang yang memiliki konsep diri positif akan membuat tindakan dan sikap yang positif pula. Orang yang mempunyai konsep diri positif akan mengarah memiliki pandangan dan persepsi secara positif mengenai dirinya untuk menguasai dan melihat dirinya baik terkait fisik, mutu, dan kemampuan guna menggapai harapan, kesuksesan, dan mengamati kehidupan dirinya.³

Orang yang memiliki konsep diri negatif bisa memiliki persepsi ataupun pemikiran yang tidak bisa menerima dan memahami beberapa kenyataan mengenai dirinya. Bila konsep diri negatif ini lebih bertumbuh dibandingkan konsep diri positif berarti akhirnya orang yang berkonsep diri negatif ini mengarah tertahan untuk proses kemajuannya dan tidak bisa melakukan tugas kemajuan secara baik. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kondisi fisik yang sangat gendut, wajah yang kurang cakap dan mempunyai kemampuan lebih dalam berakting, bila orang itu memiliki konsep diri yang positif berarti kondisi fisiknya yang sangat gendut dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya tidak menjadi masalah yang membatasi kehidupan, namun orang itu akan mengamati realitas itu dengan persepsi secara positif, bertindak sabar dan memiliki asumsi kalau ia memiliki keunggulan lainnya yang tidak dipunyai oleh individu lain.

Beberapa persepsi yang positif ini menghasilkan orang itu tidak selalu melihat dirinya kurang baik dan kekurangan, namun ia akan membuktikan kelebihan lainnya yang terdapat dalam diri. Orang yang mempunyai konsep diri yang positif lebih bisa menguasai dan menerima kondisi dirinya secara baik dan bisa melihat kalau ia sanggup dan lebih baik dibandingkan individu lainnya.⁴

³ Burns, R. B, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993), 188.

⁴ Purwaningtyas, Jihan Rina, *Meningkatkan Minat Siswa Untuk Mengikuti Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Bimbingan Di Kelas X SMA Negeri 1 Kedungwuni Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2019), 6.

Berlainan terhadap orang yang memiliki konsep diri yang negatif, saat melihat kondisi dirinya yang seperti itu orang itu akan senantiasa melihat dirinya sangat gendut, kurang baik, dan bodoh. Orang itu merasakan kalau ia tidak sanggup melaksanakan apapun, baik menjalin hubungan dan berteman bersama orang lainnya, keunggulan atau kelebihan yang dipunya tidak ia pedulikan sebab orang itu putus asa terhadap kemampuan yang dipunya. Orang yang memiliki konsep diri negatif ini bisa mengarah memperhitungkan dan melihat diri dengan cara negatif, alhasil bentuk tindakan maupun sikap yang timbul mengarah negatif. Maka sebab itu konsep diri positif yang terdapat di diri seseorang butuh untuk dikembangkan supaya orang selalu memiliki beberapa persepsi atau pandangan secara positif.⁵

Berdasarkan Lawrence dalam Burns “suatu konsep diri yang negatif berasal dari keputusan, kehilangan kepercayaan diri, dan suatu keyakinan bahwa dia tidak mampu untuk berhasil”. Sebaliknya bagi Walsh dalam Burns anak-anak dengan konsep diri negatif merupakan (a) anak-anak yang memiliki perasaan sedang diberi kritikan, penolakan, atau pengasingan, (b) berperan dengan cara melindungi melalui aksi selalu menjauh, mengalah, ataupun negativisme, dan (c) tidak sanggup untuk mengekspresikan dirinya dalam perbuatan maupun perasaan.⁶

berdasarkan Burns “konsep diri pada mulanya adalah citra tubuh atau fisik, sebuah gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik”.⁷ Berdasarkan Mahoney dalam Burns “citra fisik yang ideal ini didasarkan pada norma-norma budaya dan stereotip-stereotip yang dipelajari”. Perihal ini membuktikan makin mendekati kesesuaian di antara citra tubuh yang sudah tersedia dan yang ideal dipegang oleh seseorang berarti makin besar peluang orang itu akan membuktikan dengan cara umum perasaan harga diri yang tinggi begitu pula akan merasakan positif mengenai penampilan dirinya.⁸

⁵ Purwaningtyas, Jihan Rina, *Meningkatkan Minat Siswa Untuk Mengikuti Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Bimbingan Di Kelas X SMA Negeri 1 Kedungwuni Tahun Pelajaran 2018/2019*, 7.

⁶ Burns, R. B, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, 385.

⁷ R. B. Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy) (Jakarta: Arcan, 1993), 190.

⁸ Burns, R. B, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, 385, 197.

Didasarkan atas peristiwa yang terjalin dalam MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, melalui hasil mewawancarai bersama guru BK, wali kelas, dan observasi yang dilaksanakan oleh periset, dikenal kalau hampir mayoritas anak didik kelas VIII, terutama kelas VIII A memiliki konsep diri negatif. Anak didik sering bersikap yang tidak adil dilakukan oleh mereka sebagai seseorang partisipan ajar. Berbagai perilaku itu seperti sering berpakaian yang tidak rapi tidak sesuai terhadap peraturan dari sekolah, tanpa atribut komplit, mengenakan aksesoris yang tidak pantas digunakan dalam area sekolah, terdapatnya kenakalan remaja akibat penolakan yang dilaksanakan oleh keluarga atau warga setempat. Tidak hanya itu tindakan maupun sikap yang sering timbul bagi anak didik antara lain seringkali mengeluh kepada diri sendiri, merasakan tidak berguna kepada orang lainnya, tidak mengenali terkait kelebihan yang terdapat dalam dirinya, putus asa yang diungkapkan "Saya tidak bisa atau tidak mampu" bila disuruh untuk melakukan kewajiban khusus, malu yang direalisasikan tidak ingin bertanya dan tidak memiliki inisiatif maju ke depan kelas agar melakukan kewajiban dari guru, serta tidak percaya kepada dirinya, tidak yakin diri dan kurang ada keterbukaan diri mengenai diri.

Beberapa perilaku tersebut menunjukkan para anak didik belum memahami dan mengenali kalau dirinya merupakan seseorang anak didik yang wajib mencerminkan dirinya sebagai seseorang peserta didik yang memiliki konsep diri positif. Bila kejadian yang terjalin didiamkan berkelanjutan, maka bisa memunculkan akibat yang tidak baik, khususnya yang berhubungan terhadap perkembangan diri anak didik itu, alhasil konsep diri anak didik itu butuh dilakukan peningkatan dan pengembangan supaya lebih baik serta positif.

Bersumber pada tanya jawab bersama guru BK di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak bahwa usaha yang dicoba pihak sekolah agar tingkatkan dan menambah konsep diri yang relatif masih negatif ialah dengan kedudukan guru BK yakni melaksanakan koseling perseorangan, namun usaha yang dilaksanakan kurang maksimal, sebab aktivitas itu belum dapat diterapkan dengan cara intensif oleh guru BK. Sebaliknya usaha yang dilaksanakan pada riset ini supaya tingkatkan konsep diri anak didik yaitu dengan memaksimalkan pelayanan informasi lewat media visual.

Penyediaan pelayanan informasi butuh dilaksanakan sebab melalui pelayanan informasi anak didik diberi pemahaman mengenai opini orang kepada dirinya dan mencermati sikap fisiknya dengan cara langsung, dan membagikan pemahaman bagaimanakah memberi respons dari orang lain kepada diri individu, alhasil anak didik bisa melihat dan merasakan dirinya ataupun wawasan mengenai dirinya serta menilai diri secara benar dan tepat, sehingga diinginkan anak didik bisa membuat beberapa perencanaan dan ketetapan mengenai masa depan dan mengemban jawab atas konsep maupun ketetapan yang dibuat tersebut. Sehingga, pelayanan informasi amat berarti untuk pembuatan konsep diri positif ataupun konsep diri negatif anak didik.

MTs Mazro'atul Huda Karanganyar guru BK saat membagikan pelayanan informasi masih memakai metode ceramah ataupun cuma membagikan kewajiban saja pada muridnya, tetapi ada guru BK yang cuma menunjukkan berbagai gambar untuk membantu saat penyediaan pelayanan informasi. Memberi pelayanan informasi yang tidak maksimal menyebabkan anak didik jadi jenuh terhadap materi yang diinformasikan, perihal ini menimbulkan materi yang diinformasikan guru BK tidak diperoleh secara baik oleh para anak didik. Sementara itu beberapa informasi yang diserahkan guru BK amat berarti dan berguna untuk kehidupan maupun kemajuan anak didik. Pemakaian media bimbingan saat memberi pelayanan informasi bisa membantu guru BK supaya penyediaan pelayanan informasi tidak membosankan dan anak didik bisa menerima informasi secara baik.⁹

Berdasarkan Hamalik dalam Arsyad mengungkapkan kalau penggunaan media saat proses belajar bisa menciptakan kemauan dan minat baru, mengonstruksikan motivasi dan stimulus aktivitas belajar sehingga dapat membawa beberapa pengaruh intelektual kepada anak didik. Pemakaian media akan amat menunjang keberhasilan proses penerapan bimbingan dan konseling. Tidak hanya mengonstruksikan motivasi dan minat anak didik, media pun bisa membantu tingkatkan pemahaman,

⁹ Hasil Observasi di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak pada Tanggal 1 Maret 2022.

menyuguhkan informasi secara menarik dan terpercaya, mempermudah penafsiran dan memadatkan informasinya.¹⁰

Salah satu dari beragam macam media ialah media visual *flipchart*. Media visual *flipchart* bisa dimanfaatkan dalam menunjang guru BK untuk mempermudah ketercapaian pemahaman baru yang diperoleh murid melalui hasil mengikuti pelayanan informasi. Penentuan media visual *flipchart* pada riset ini sebab media visual *flipchart* dipakai dan dirasakan lebih efisien memberi informasi dan memberi pengaruh murid dibandingkan pengajaran non-visual. Media visual *flipchart* bila dipakai dengan cara efisien mampu memberi implikasi besar kepada murid. Pemakaian media visual *flipchart* bisa memberi keuntungan, misalnya murid bisa tertolong untuk memahami dan memfokuskan atensi ketika proses memberi pelayanan di samping itu bisa merangsang, mengonstruksikan gairah untuk mengikuti aktivitas bimbingan dan konseling.

Penyediaan pelayanan informasi terkait konsep diri dengan mempergunakan media visual *flipchart* bisa menggaet dan memberi arahan atensi murid dalam melakukan konsentrasi terhadap informasi yang tersampaikan, alhasil murid bisa memberi peningkatan konsep diri dan bisa mengevaluasi serta mendapat gambaran terkait dirinya secara baik. Melalui peristiwa yang disampaikan tersebut, maka periset ada keinginan menyelenggarakan riset bertopik **“Pemanfaatan Media Visual *Flipchart* Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pada Sisa Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak”**.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dijadikan acuan pada pembahasan selanjutnya. Rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana proses pengembangan media visual *Flipchart* di Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak?
2. Bagaimana efektivitas media *Flipchart* untuk meningkatkan konsep diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak?

¹⁰ Azhar, Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persda, 1997), 15.

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan atas fokus riset tersebut, sehingga tujuan pelaksanaan riset ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengembangan media visual *Flipchart* di Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.
2. Untuk mengetahui efektivitas media visual *Flipchart* untuk meningkatkan konsep diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak..

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh dengan diadakannya pengembangan layanan bimbingan ini yaitu dapat dijadikan panduan atau acuan dalam pelaksanaan layanan selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Bagi pengembang ilmu Teknologi Pendidikan

Media vsual *flipchart* digunakan sebagai media bimbingan untuk siswa di Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

- b. Bagi Siswa

Alat permainan edukatif ini diharapkan dapat membantu meningkatkan konsep diri siswa.

- c. Bagi guru

Alat permainan edukatif ini diharapkan dapat digunakan sebagai media pendukung untuk mengembangkan layanan bimbingan untuk meningkatkan konsep diri siswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika Untuk memahami masalah yang dibahas dalam rpenelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan sesuai dari urutan bab I sampai bab V secara global sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi meliputi :

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab yang lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dikemukakan hal-hal mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Hal yang dikemukakan dalam landasan teori adalah teori pengembangan, teori media visual flipchart, teori konsep diri, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang model pengembangan, prosedur penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.